

## MEKANISME BERPIKIR SISTEM DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH KAJIAN INTEGRATIF

Marwazi<sup>1</sup>, Kemas Imron Rosadi<sup>2</sup>, Abdi Setiawan<sup>3(\*)</sup>, Nispi Syahbani<sup>4</sup>

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia<sup>1234</sup>

Email: [space-marwazi@uinjambi.ac.id](mailto:space-marwazi@uinjambi.ac.id), [kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id](mailto:kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id),  
[abdi.setiawan214@gmail.com](mailto:abdi.setiawan214@gmail.com), [nispisyahbani@uinjambi.ac.id](mailto:nispisyahbani@uinjambi.ac.id)

### Abstract

Islamic educational institutions face complex challenges in the contemporary era, including globalization, digitalization, and technological disruption. Traditional linear management approaches are inadequate to address this complexity. This study explores systems thinking as a holistic and integrative approach aligned with Islamic philosophy, particularly the concept of tawhid. Using an analytical-descriptive literature review method, this research examines how systems thinking can be applied in planning, organizing, controlling, and utilizing educational systems in Islamic education management. The study integrates Western systems theories (Bertalanffy's General Systems Theory, Senge's Learning Organization, and Kim's Systems Archetypes) with Islamic epistemology. Findings indicate that systems thinking is highly relevant and compatible with Islamic educational philosophy, offering practical frameworks such as Causal Loop Diagrams, Balanced Scorecards, and Management Information Systems. The application of systems thinking can enhance the sustainability and quality of Islamic educational institutions. This research contributes to enriching the literature on Islamic education management by providing an integrative conceptual framework combining systems thinking with Islamic values.

**Keywords:** Systems Thinking, Islamic Education Management, POAC, Learning Organization, Tawhid

(\*) Corresponding Author: Abdi [Setiawan/abdi.setiawan214@gmail.com](mailto:Abdi.Setiawan/abdi.setiawan214@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi dinamika yang sangat kompleks. Perubahan cepat dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkembang dengan baik. Globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, menciptakan tantangan sekaligus peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Zainuddin, dkk (2025:11-26) Kompleksitas ini tidak dapat lagi dikelola dengan pendekatan manajemen tradisional yang bersifat linier dan fragmentatif, melainkan memerlukan cara berpikir yang lebih holistik dan integratif.

Zainuddin dkk (2025:11-26) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa tantangan utama pengembangan kurikulum pendidikan Islam mencakup dinamika globalisasi, perubahan sosial-budaya, kemajuan teknologi, serta kebutuhan untuk menyeimbangkan nilai-nilai religius dengan kompetensi abad ke-21. Di sisi lain, penelitian tentang lembaga pendidikan Islam di era digital menunjukkan bahwa perubahan politik, ekonomi, dan sosio-kultural menuntut institusi pendidikan Islam untuk terus memperbaharui sistem kelembagaan dan mengendalikan seluruh aktivitas institusi

secara lebih sistematis. Akmal Hawi, (2017:143) Kompleksitas tantangan ini mengindikasikan bahwa pendekatan manajemen konvensional tidak lagi memadai untuk mengelola pendidikan Islam secara efektif.

Dalam konteks ini, *systems thinking* atau berpikir sistem menjadi pendekatan yang sangat relevan dan urgen untuk diterapkan. Peter M. Senge, pelopor konsep organisasi pembelajar (*learning organization*), menegaskan bahwa berpikir sistem merupakan disiplin kelima yang mengintegrasikan keempat disiplin lainnya seperti penguasaan pribadi (*personal mastery*), model mental (*mental models*), visi bersama (*shared vision*), dan pembelajaran tim (*team learning*). Peter M Senge (1999:31) Berpikir sistem memungkinkan para pengelola pendidikan untuk melihat keterkaitan antar-komponen dalam organisasi secara menyeluruh, memahami pola-pola interaksi yang kompleks, dan mengidentifikasi titik-titik pengungkit (*leverage points*) yang dapat menghasilkan perubahan signifikan. Tony Wright, (1999:31).

Pendekatan berpikir sistem sejatinya memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Al-Qur'an secara konsisten menyajikan pandangan holistik tentang kehidupan dan penciptaan, di mana segala sesuatu saling terhubung dalam sistem yang harmonis. Konsep *tawhid* (keesaan Tuhan) dalam Islam mengimplikasikan kesatuan dan keterkaitan seluruh ciptaan dalam sistem ketuhanan yang sempurna. Sinta Sukma Ayu dkk, (2023:51-68) Demikian pula, prinsip-prinsip manajemen Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan), *mas'uliyah* (tanggung jawab), musyawarah (konsultasi), dan *'adalah* (keadilan) pada hakikatnya menggambarkan pemahaman sistemik tentang bagaimana organisasi harus dikelola. Nurhikmah, (2024: 82-91) Filosofi pendidikan Islam yang dikenal dengan istilah *tarbiyah* juga menekankan proses pendidikan yang holistik, tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, dan fisik secara terpadu. Abdullah Sahin, (2018:335)

Namun demikian, terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara potensi pendekatan sistem dengan realitas implementasinya dalam pengelolaan pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam masih menerapkan manajemen yang bersifat parsial dan kurang terintegrasi. Penelitian menunjukkan bahwa sistem manajerial yang lemah di beberapa institusi pendidikan Islam telah menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan yang tidak optimal, baik secara akademis maupun spiritual. Nurhikmah, (2024: 82-91) Studi lain mengungkapkan bahwa implementasi fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam layanan bimbingan konseling di sekolah masih berada pada kategori sedang, dengan berbagai faktor yang perlu dikembangkan oleh guru untuk mengoptimalkan layanan. Asni dkk, (2023:64)

Gap ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama, pemahaman tentang berpikir sistem dalam konteks pendidikan Islam masih terbatas, baik di kalangan akademisi maupun praktisi. Kedua, kurangnya model atau kerangka kerja yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip berpikir sistem dengan nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan. Ketiga, minimnya kapasitas sumber daya manusia dalam menerapkan pendekatan sistemik dalam perencanaan, pengembangan, pengendalian, dan pemanfaatan sistem pendidikan. Kondisi ini membuat banyak lembaga pendidikan Islam kesulitan dalam merespons dinamika perubahan yang cepat dan kompleks.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme berpikir sistem dapat diaplikasikan dalam perencanaan, pengembangan, kontrol, dan pemanfaatan sistem dalam kesisteman pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam, sekaligus memberikan panduan praktis bagi para pengambil keputusan dan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan institusi mereka secara lebih sistemik, holistik, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Makalah ini disusun dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analitis-deskriptif. Metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep teoretis serta temuan-temuan empiris yang telah ada dalam literatur akademik terkait berpikir sistem dan manajemen pendidikan Islam.

Sumber-sumber data yang digunakan dalam penulisan makalah ini terdiri dari:

1. Buku-buku teks utama di bidang manajemen, manajemen pendidikan, dan manajemen pendidikan Islam yang ditulis oleh para ahli terkemuka.
2. Jurnal-jurnal ilmiah bereputasi yang memuat artikel-artikel hasil penelitian dan kajian konseptual tentang berpikir sistem, manajemen pendidikan, dan pendidikan Islam. Jurnal-jurnal yang digunakan adalah jurnal yang telah terindeks dan memiliki Digital Object Identifier (DOI) aktif, dengan prioritas pada publikasi 10 tahun terakhir (2015-2025) untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi.
3. Sumber-sumber primer Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta tafsir dan literatur keislaman klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di berbagai basis data akademik dan perpustakaan digital. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analitis-deskriptif. Pendekatan analitis digunakan untuk menguraikan, mengkritisi, dan membandingkan berbagai konsep dan teori yang ditemukan dalam literatur. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis dan komprehensif tentang berpikir sistem dan penerapannya dalam manajemen pendidikan Islam.

Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, melakukan identifikasi dan klasifikasi konsep-konsep kunci terkait berpikir sistem dan manajemen pendidikan Islam. Kedua, melakukan sintesis terhadap berbagai perspektif dan temuan dari literatur yang dikaji. Ketiga, melakukan interpretasi dan elaborasi untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Keempat, menyusun kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip berpikir sistem dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam. Kelima, merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari kajian yang telah dilakukan..

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Mekanisme Berpikir Sistem dalam Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang paling fundamental dalam pengelolaan pendidikan Islam. Dalam perspektif berpikir sistem, perencanaan bukan hanya sekadar menyusun program atau target, melainkan memahami secara menyeluruh bagaimana berbagai elemen organisasi saling berinteraksi untuk mencapai visi dan misi lembaga. Perencanaan berbasis berpikir sistem memerlukan analisis yang mendalam terhadap seluruh komponen organisasi dan lingkungannya. Pattasang dan K I Rosadi, (2021)

1. Perencanaan Berbasis Visi-Misi dan Kebutuhan Sistemik

Visi dan misi lembaga pendidikan Islam harus menjadi kompas utama dalam proses perencanaan. Namun, dalam konteks berpikir sistem, visi dan misi tidak dipandang sebagai pernyataan yang statis, melainkan sebagai elemen dinamis yang harus diterjemahkan ke dalam strategi operasional yang koheren. Peter Senge menekankan pentingnya shared vision dalam organisasi pembelajaran, di mana semua anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan bersama dan berkomitmen untuk mencapainya. Senge, (2020).

Dalam konteks madrasah atau lembaga pendidikan Islam, visi tersebut harus mencerminkan nilai-nilai Islam sekaligus responsif terhadap kebutuhan zaman. Misalnya, visi untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing perlu dijabarkan menjadi program-program konkret yang saling mendukung. Perencanaan sistemik mempertimbangkan bagaimana program akademik, pembinaan karakter, dan pengembangan keterampilan harus terintegrasi secara harmonis. Anjum Ahmed dkk, (2023:82-90).

Kebutuhan sistemik dalam perencanaan mencakup identifikasi kebutuhan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk siswa, orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Berpikir sistem membantu pemimpin lembaga untuk melihat bagaimana pemenuhan satu kebutuhan dapat mempengaruhi aspek lain dalam organisasi. Sebagai contoh, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengadaan teknologi tidak akan optimal jika tidak diikuti dengan peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi tersebut.

## 2. Analisis Sistem: Input, Konteks, Kebutuhan, dan Sumber Daya

Analisis sistem dalam perencanaan pendidikan Islam melibatkan pemahaman mendalam tentang empat komponen utama: input, konteks, kebutuhan, dan sumber daya. Keempat komponen ini saling berkaitan dan membentuk dasar bagi perencanaan yang efektif. Input mencakup segala sesuatu yang masuk ke dalam sistem pendidikan, seperti siswa dengan berbagai latar belakang, guru dengan kompetensi tertentu, kurikulum yang ditetapkan, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Konteks merujuk pada lingkungan internal dan eksternal tempat lembaga pendidikan beroperasi. Konteks internal meliputi budaya organisasi, struktur kepemimpinan, dan sistem komunikasi yang ada. Sementara konteks eksternal mencakup kebijakan pemerintah, kondisi sosial ekonomi masyarakat, perkembangan teknologi, dan tuntutan dunia kerja. Pemahaman terhadap konteks ini sangat penting karena akan mempengaruhi bagaimana lembaga merespons berbagai tantangan dan peluang. Husnol Khotimah et al. (2024:13-26)

Analisis kebutuhan dilakukan dengan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diinginkan. Dalam konteks madrasah, misalnya, analisis kebutuhan dapat mengungkap kesenjangan antara kompetensi lulusan saat ini dengan standar kompetensi yang diharapkan. Analisis ini harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak dan menggunakan berbagai metode, seperti survei, wawancara, dan observasi.

## 3. Penggunaan Causal Loop Diagram untuk Analisis Masalah dalam Madrasah

Causal Loop Diagram (CLD) adalah salah satu alat utama dalam berpikir sistem yang digunakan untuk memvisualisasikan hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel dalam suatu sistem. CLD membantu pemimpin lembaga pendidikan untuk memahami struktur sistem yang mendasari berbagai masalah organisasi. Dalam konteks madrasah, CLD dapat digunakan untuk menganalisis berbagai isu, mulai dari masalah disiplin siswa hingga tantangan dalam meningkatkan prestasi akademik. Hördur V Haraldsson, (2004:1-59)

CLD terdiri dari variabel-variabel yang dihubungkan dengan anak panah yang menunjukkan arah pengaruh. Setiap hubungan diberi tanda positif (+) atau negatif (-) untuk menunjukkan sifat pengaruhnya. Tanda positif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak searah (jika A naik, B juga naik), sedangkan tanda negatif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak berlawanan arah (jika A naik, B turun). Kumpulan hubungan ini membentuk feedback loops yang dapat bersifat reinforcing (memperkuat perubahan) atau balancing (menahan atau menstabilkan perubahan). Allie Farrell et al, (2021:36)

Dengan memahami struktur sistem melalui CLD ini, pemimpin madrasah dapat merancang intervensi yang lebih efektif. Alih-alih hanya berfokus pada siswa (misalnya

dengan memberikan sanksi bagi yang tidak belajar), pemimpin dapat melihat bahwa intervensi pada tingkat guru (misalnya dengan memberikan pelatihan dan dukungan) atau pada tingkat sistem (misalnya dengan mengurangi beban administratif guru) dapat memutus siklus negatif tersebut. CLD membantu mengidentifikasi leverage points atau titik-titik intervensi yang memiliki dampak paling besar terhadap sistem secara keseluruhan.

### **Mekanisme Berpikir Sistem dalam Pengembangan (*Organizing & Development*)**

Setelah perencanaan disusun, tahap selanjutnya adalah pengembangan dan pengorganisasian. Dalam perspektif berpikir sistem, pengembangan pendidikan Islam bukan hanya tentang menambah program atau fasilitas, tetapi tentang membangun struktur organisasi yang mampu beradaptasi, belajar, dan berkembang secara berkelanjutan. Pengembangan sistemik menekankan pada pembentukan hubungan yang sinergis antara berbagai subsistem dalam organisasi. G Fillion, V Koffi, dan J P Ekionea, (2015:103)

#### **1. Pembentukan Struktur Sistem Pendidikan Islam: Kurikulum, SDM, Budaya, dan Teknologi**

Struktur sistem pendidikan Islam yang efektif dibangun di atas empat pilar utama yang saling terkait: kurikulum, sumber daya manusia (SDM), budaya organisasi, dan teknologi. Dalam berpikir sistem, keempat pilar ini tidak dipandang sebagai elemen yang terpisah, melainkan sebagai subsistem yang saling mempengaruhi dan harus dikembangkan secara harmonis.

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, mengembangkan kompetensi akademik sekaligus karakter Islami. Pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem mempertimbangkan keselarasan antara berbagai mata pelajaran, kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa, dan relevansi dengan kebutuhan masa depan. Kurikulum juga harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam. Muhlas Muhlas dan Riayatul Husnan, (2021:71)

Sumber Daya Manusia adalah penggerak utama sistem pendidikan. Pengembangan SDM dalam pendidikan Islam tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga pada pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Berpikir sistem dalam pengembangan SDM menekankan pada penciptaan lingkungan kerja yang mendukung pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*), kolaborasi antar guru, dan pengembangan kepemimpinan pada berbagai tingkat organisasi.

#### **2. Prinsip Koordinasi, Integrasi, dan Sinergi Antar Subsistem**

Berpikir sistem menekankan pentingnya koordinasi, integrasi, dan sinergi antar berbagai subsistem dalam organisasi pendidikan Islam. Koordinasi mengacu pada penyelarasan aktivitas dan upaya berbagai unit atau bagian dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam madrasah, misalnya, koordinasi diperlukan antara bagian kurikulum, kesiswaan, dan humas untuk memastikan bahwa program-program yang dilaksanakan saling mendukung dan tidak tumpang tindih.

Integrasi adalah proses menyatukan berbagai elemen yang terpisah menjadi satu kesatuan yang koheren. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi dapat terjadi pada berbagai tingkat: integrasi kurikulum (antara ilmu agama dan umum), integrasi pembelajaran (antara teori dan praktik), dan integrasi sistem manajemen (antara sistem akademik, keuangan, dan kepersonaliaan). Integrasi yang berhasil menghasilkan sinergi, di mana hasil keseluruhan lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Senge (2020).

Sinergi terjadi ketika interaksi antar subsistem menghasilkan outcome yang lebih baik daripada jika setiap subsistem bekerja sendiri-sendiri. Misalnya, ketika bagian kurikulum bekerja sama dengan bagian pengembangan guru untuk mendesain program pelatihan yang sejalan dengan implementasi kurikulum baru, hasilnya akan lebih efektif dibandingkan jika kedua bagian bekerja secara terpisah. Sinergi juga dapat terjadi antara lembaga pendidikan dengan orang tua dan masyarakat, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan optimal siswa.

### 3. Pengembangan Sekolah sebagai *Learning Organization*

Konsep learning organization (organisasi pembelajaran) yang dipopulerkan oleh Peter Senge sangat relevan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam. Learning organization adalah organisasi yang secara terus-menerus memperluas kapasitasnya untuk menciptakan masa depan yang diinginkan. Dalam konteks madrasah atau sekolah Islam, menjadi learning organization berarti membangun budaya di mana semua anggota organisasi, mulai dari kepala sekolah hingga staf administrasi, berkomitmen untuk terus belajar dan berkembang. Senge (2020).

Senge mengidentifikasi lima disiplin kunci dari learning organization:

- a) Personal Mastery (penguasaan personal), yaitu komitmen individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri;
- b) Mental Models, yaitu kesadaran akan asumsi-asumsi yang mempengaruhi cara kita memahami dan bertindak;
- c) Shared Vision, yaitu visi bersama yang menginspirasi komitmen kolektif;
- d) Team Learning, yaitu pembelajaran tim melalui dialog dan diskusi; dan
- e) Systems Thinking, yaitu kemampuan melihat keterkaitan dan pola dalam kompleksitas.

Implementasi learning organization dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan perubahan paradigma dari organisasi yang berpusat pada pengajaran menjadi organisasi yang berpusat pada pembelajaran. Ini berarti menciptakan lingkungan di mana: 1) Kesalahan dipandang sebagai peluang belajar, bukan sebagai kegagalan yang harus dihindari; 2) Guru didorong untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran baru; 3) Ada waktu dan ruang untuk refleksi dan dialog profesional; 4) Pengetahuan dan praktik terbaik dibagikan secara terbuka; 5) Pembelajaran tidak hanya terjadi dalam kelas, tetapi juga dalam rapat guru, forum diskusi, dan interaksi informal. Wenceslao J. Gonzalez, (2020:1-18)

### **Mekanisme Berpikir Sistem dalam Kontrol dan Evaluasi (*Controlling*)**

Kontrol dan evaluasi dalam perspektif berpikir sistem bukan sekadar pengawasan atau penilaian hasil akhir, melainkan proses berkelanjutan untuk memastikan bahwa sistem berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Pendekatan sistemik terhadap kontrol dan evaluasi menekankan pada pemahaman tentang hubungan sebab-akibat, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja, dan pembelajaran dari umpan balik yang diterima.

#### 1. Sistem Pengendalian Mutu Pendidikan: Supervisi Akademik dan Manajerial

Sistem pengendalian mutu pendidikan Islam mencakup dua aspek utama: supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Dalam pendekatan sistemik, supervisi akademik tidak hanya melihat kinerja guru secara individual, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sistemik yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, seperti ketersediaan sumber belajar, dukungan dari kepala sekolah, dan budaya sekolah.

Supervisi manajerial berkaitan dengan pengelolaan berbagai aspek organisasi pendidikan, termasuk perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan

program, dan evaluasi kinerja organisasi secara keseluruhan. Berpikir sistem dalam supervisi manajerial membantu pemimpin untuk melihat keterkaitan antara berbagai fungsi manajemen dan bagaimana keputusan di satu area dapat mempengaruhi area lain. Efektivitas supervisi akademik dan manajerial sangat bergantung pada kualitas umpan balik yang diberikan dan tindak lanjutnya. Supervisi yang baik tidak hanya mengidentifikasi kekurangan, tetapi juga memberikan dukungan untuk perbaikan. Dalam konteks berpikir sistem, supervisor perlu memahami bahwa masalah kinerja seringkali bukan semata-mata masalah individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sistem secara keseluruhan.

## 2. Umpan Balik (Feedback Loops) dan Perbaikan Berkelanjutan (Continuous Improvement)

Feedback loops atau putaran umpan balik merupakan konsep sentral dalam berpikir sistem dan sangat penting dalam kontrol dan evaluasi pendidikan. Feedback adalah informasi tentang hasil suatu tindakan yang dikembalikan ke sistem untuk mempengaruhi tindakan selanjutnya. Dalam sistem pendidikan, umpan balik dapat berupa hasil ujian siswa, evaluasi kinerja guru, survei kepuasan orang tua, atau laporan keuangan.

Ada dua jenis feedback loops yang perlu dipahami: reinforcing loops (putaran yang memperkuat) dan balancing loops (putaran yang menyeimbangkan). Reinforcing loops dapat menciptakan pertumbuhan eksponensial atau kemunduran yang cepat, sementara balancing loops cenderung menstabilkan sistem. Pemahaman tentang kedua jenis putaran ini membantu pemimpin lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi dinamika yang sedang terjadi dan merancang intervensi yang tepat.

Continuous improvement atau perbaikan berkelanjutan adalah filosofi manajemen yang menekankan pada upaya terus-menerus untuk meningkatkan produk, layanan, atau proses. Dalam konteks pendidikan Islam, perbaikan berkelanjutan berarti komitmen untuk selalu mencari cara yang lebih baik dalam melaksanakan proses pendidikan. Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam tentang ihsan (berbuat yang terbaik) dan itqan (melakukan sesuatu dengan sempurna).

## 3. Balanced Scorecard dan Evaluasi Berbasis Kinerja

Balanced Scorecard (BSC) adalah kerangka kerja manajemen strategis yang dikembangkan oleh Robert Kaplan dan David Norton untuk mengukur kinerja organisasi dari berbagai perspektif. BSC sangat relevan untuk evaluasi lembaga pendidikan Islam karena mampu menangkap kompleksitas dan multidimensionalitas kinerja pendidikan. Alih-alih hanya berfokus pada indikator finansial atau hasil akademik, BSC mendorong organisasi untuk mempertimbangkan berbagai aspek kinerja secara seimbang.

BSC tradisional menggunakan empat perspektif:

- a. Perspektif Keuangan; kesehatan finansial organisasi;
- b. Perspektif Pelanggan; kepuasan dan loyalitas stakeholder utama (siswa, orang tua)
- c. Perspektif Proses Internal; efisiensi dan efektivitas proses pendidikan
- d. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan; kapasitas organisasi untuk belajar dan berkembang.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, perspektif-perspektif ini dapat disesuaikan untuk mencerminkan nilai-nilai dan tujuan khusus pendidikan Islam.

Untuk perspektif keuangan, indikator dapat mencakup efisiensi penggunaan dana, diversifikasi sumber pendapatan, dan keberlanjutan finansial. Perspektif pelanggan dapat diukur melalui kepuasan siswa dan orang tua, jumlah pendaftar, tingkat retensi siswa, dan reputasi sekolah di masyarakat. Perspektif proses internal mencakup kualitas pembelajaran, efektivitas program pembinaan karakter, dan efisiensi proses administratif. Sementara perspektif pembelajaran dan pertumbuhan dapat diukur dari tingkat kompetensi guru, budaya inovasi, dan sistem manajemen pengetahuan.

## **Mekanisme Berpikir Sistem dalam Pemanfaatan Sistem Pendidikan**

Pemanfaatan sistem pendidikan dalam perspektif berpikir sistem mengacu pada optimalisasi seluruh sumber daya dan kapabilitas organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Ini bukan hanya tentang menggunakan apa yang ada, tetapi juga tentang menciptakan sinergi antar berbagai elemen sistem sehingga menghasilkan nilai yang lebih besar. Pemanfaatan sistemik memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana berbagai komponen sistem saling terkait dan bagaimana mereka dapat dioptimalkan secara kolektif.

### **1. Optimalisasi Sumber Daya Pendidikan sebagai Sistem yang Saling Terhubung**

Optimalisasi sumber daya pendidikan dalam pendekatan sistemik berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung mengoptimalkan setiap sumber daya secara terpisah. Dalam berpikir sistem, optimalisasi dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan dan interdependensi antar sumber daya. Misalnya, optimalisasi penggunaan ruang kelas tidak hanya mempertimbangkan jumlah dan kapasitas ruang, tetapi juga jadwal pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, ketersediaan guru, dan kebutuhan siswa. Totok Fuby Purwanto dan Yayat Suharyat, (2023:495-504)

Sumber daya utama dalam pendidikan Islam meliputi sumber daya manusia (guru, tenaga kependidikan, siswa), sumber daya finansial, sumber daya fisik (gedung, perpustakaan, laboratorium), sumber daya informasi, dan sumber daya waktu. Dalam perspektif sistem, semua sumber daya ini harus dipandang sebagai bagian dari satu ekosistem yang saling mempengaruhi. Keputusan tentang satu sumber daya akan berdampak pada sumber daya lainnya.

### **2. Pemanfaatan Teknologi dalam Penguatan Sistem Pendidikan Islam**

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran yang semakin penting dalam pendidikan modern, termasuk pendidikan Islam. Dalam perspektif berpikir sistem, teknologi dipandang bukan sebagai tujuan itu sendiri, melainkan sebagai alat atau enabler yang dapat memperkuat berbagai aspek sistem pendidikan. Pemanfaatan teknologi yang efektif memerlukan pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat mendukung dan mengintegrasikan berbagai komponen sistem pendidikan.

Teknologi dapat memperkuat proses pembelajaran melalui berbagai cara: menyediakan akses ke sumber belajar yang lebih luas dan beragam, memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan individual siswa, mendukung pembelajaran kolaboratif, menyediakan umpan balik yang lebih cepat dan akurat, dan memungkinkan pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mempermudah akses ke sumber-sumber keislaman yang otentik dan berkualitas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam makalah ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai mekanisme berpikir sistem dalam perencanaan, pengembangan, kontrol, dan pemanfaatan sistem pendidikan Islam.

1. Berpikir sistem merupakan pendekatan holistik-integratif yang sangat relevan dan selaras dengan filosofi Islam (konsep tauhid) untuk mengelola kompleksitas pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi keterkaitan antar komponen dan titik-titik pengungkap untuk perubahan signifikan.
2. Penerapan dalam Fungsi Manajemen:
  - Perencanaan: Membutuhkan analisis situasi komprehensif yang mempertimbangkan berbagai faktor internal-eksternal serta dampak jangka panjang, mengintegrasikan dimensi akademik, spiritual, dan sosial.

- Pengembangan: Menuntut inovasi dan pengembangan terintegrasi pada semua komponen (kurikulum, SDM, dll.) berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan prinsip organisasi pembelajar.
  - Kontrol: Berfungsi sebagai mekanisme umpan balik untuk adaptasi dan peningkatan kualitas, menggunakan berbagai alat pengukuran kinerja yang komprehensif dan transparan.
  - Pemanfaatan: Mengoptimalkan seluruh sumber daya (teknologi, informasi, kemitraan) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas.
3. Implementasi berpikir sistem merupakan kebutuhan strategis bagi lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan mencetak generasi unggul akademis, berakhlak mulia, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.
  4. Keberhasilan penerapannya bergantung pada kepemimpinan, kapasitas SDM, dan budaya organisasi yang mendukung. Diperlukan upaya sistematis untuk membangun kapasitas pengelola.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Senge, Peter M, dan others. *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*. New York: Crown Business, 2000.
- Allie Farrell et al., “Understanding Systems from a Feedback Perspective,” *Methods Brief Series* 1.05, no. *Systems Thinking Foundations* (2021), <https://doi.org/10.7936/t4k1-8g36>.
- Anjum Ahmed, Zaenal Abidin, dan Ahmed Mahfooz, “The Urgency of Islamic Education Management in Era Globalization,” *Zabags International Journal Of Education* 1, no. 2 (31 Oktober 2023): 82–90, <https://doi.org/10.61233/zijed.v1i2.12>.
- Asni, Dwi Dasalinda, dan Dini Chairunnisa. “Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 1 (30 Desember 2023): 357–64. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>.
- Baharun, Hasan, Akmal Mundiri, Zamroni Zamroni, dan Faizzatul Jannah. “Quality Assurance of Education in Senior High School during Covid-19 Pandemic.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (24 Desember 2021): 2203–12. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1190>.
- G Fillion, V Koffi, dan J P Ekionea, “Peter Senge’s Learning Organization: A Critical View and the Addition of Some New Concepts to Actualize Theory and Practice,” *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict* 19, no. 3 (2015): 87–103.
- Hördur V Haraldsson, *Introduction to System Thinking and Causal Loop Diagrams* (Lund University, 2004), 1–59.
- Husnol Khotimah et al., “Increasing The Competence Of Islamic Religious Education Teachers From A Madrasah-Based Management Perspective,” *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 6, no. 1 (30 April 2024): 13–26, <https://doi.org/10.52627/managere.v6i1.388>.
- Muhlas Muhlas dan Riayatul Husnan, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren di Jawa Timur,” *JlEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 2 (30 Desember 2021): 277–94, <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i2.71>.

- Nurhikmah, Nurhikmah. "Educational Management Functions: Planning, Organizing, Actuating, Controlling." *INTIHA: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (8 Juni 2024): 82–91. <https://doi.org/10.58988/intiha.v1i2.293>.
- Pattasang, P, dan K I Rosadi. "Factors Influencing Systemic Thinking Mechanisms in Islamic Education: Planning, Development and Control (A Study of Human Resource Management Literature Studies)." *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i1>.
- Sinta Sukma Ayu, dan Zuhrial M. Nawawi. "Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam." *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen* 3, no. 1 (21 Desember 2023): 51–68. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1733>.
- Totok Fuby Purwanto dan Yayat Suharyat, "Education Management Study on the Institutionalization of Islamic Education," *International Journal of Global Sustainable Research* 1, no. 3 (2 Desember 2023): 495–504, <https://doi.org/10.59890/IJGSR.V1I3.848>.
- Wenceslao J. Gonzalez, "Pragmatism and Pluralism as Methodological Alternatives to Monism, Reductionism and Universalism," in *Synthese Library*, vol. 430 (Springer, Cham, 2020), 1–18, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-52500-2\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-52500-2_1).
- Zainuddin, Abdul Malik Karim Amrullah, dan Indah Aminatuz Zuhriyah. "The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (21 Januari 2025): 111–26. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1316>.